

KONTRIBUSI GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN KAIN KRIOOKNG DI KAMPUNG LINGGANG MELAPEH

Selsia Wahyuri¹, Sarifudin²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Kontribusi Generasi Muda Dalam Pelestarian Kain Kriookng di kampung linggang melapeh berdasarkan Teori kontribusi Anne Ahira (2012) yang membagi kontribusi menjadi empat bagian yaitu: kontribusi materi, kontribusi tindakan, kontribusi pemikiran, dan kontribusi profesionalisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengetahui pandangan, serta keterlibatan generasi muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda berkontribusi melalui berbagai aspek, seperti keterlibatan dalam kegiatan budaya, penguatan promosi, serta pemasaran digital. Kontribusi pemikiran dan tindakan tampak paling dominan, terutama dalam inovasi produk dan pemanfaatan media sosial. Namun, kontribusi materi dan kontribusi profesionalisme masih relatif terbatas. Hambatan utama yang dihadapi meliputi kompleksitas teknik pembuatan, keterbatasan sarana produksi, serta pengaruh gaya hidup modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran generasi muda dalam pelestarian kain Kriookng telah muncul, tetapi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar melalui pembinaan, pelatihan, dan fasilitasi terstruktur agar generasi muda dapat berperan lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan dan juga menjaga nilai ekonomi dari warisan budaya kain kriookng.

Kata kunci: generasi muda, kontribusi, kain kriookng, Dayak tunjung

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dalam berbagai bentuk seni, tradisi, dan kerajinan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif suatu komunitas, tetapi juga menjadi perekat sosial dan sumber nilai yang memperkuat nasionalisme. Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal menjadi bagian penting dari upaya menjaga keberlanjutan identitas bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Salah satu warisan budaya lokal yang memiliki

nilai historis dan simbolik tinggi adalah Kain Kriookng, kerajinan tradisional masyarakat Dayak Tunjung di Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Kain Kriookng tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai-nilai leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Motif dan teknik pembuatannya mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak Tunjung, sehingga keberadaannya memiliki arti penting dalam pelestarian budaya lokal.

Meskipun kain Kriookng telah mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat melalui berbagai upaya seperti pengembangan motif dan promosi pada ajang pameran, keberlanjutan pelestariannya masih menghadapi tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya keterlibatan generasi muda dalam proses produksi dan pengembangan kain Kriookng. Sebagian besar pengrajin aktif saat ini berasal dari kelompok usia tua, sementara minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional cenderung menurun akibat pengaruh modernisasi, minimnya pelatihan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Padahal, generasi muda memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya. Dengan kreativitas, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, serta akses terhadap media digital, generasi muda berpotensi menjadi agen pelestari sekaligus inovator budaya. Keterlibatan mereka tidak hanya diperlukan dalam aspek produksi, tetapi juga dalam pengembangan ide, promosi, pemasaran, dan penguatan nilai budaya kain Kriookng agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya inovasi dalam pelestarian kain Kriookng berkaitan erat dengan minimnya partisipasi generasi muda serta terbatasnya pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi generasi muda dalam pelestarian Kain Kriookng di Kampung Linggang Melapeh. Penelitian ini berfokus pada berbagai bentuk kontribusi generasi muda, baik dalam aspek materi, tindakan, pemikiran, maupun profesionalisme, sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam merancang strategi pelestarian budaya yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Kerangka Dasar Teori

Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya berkelanjutan untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya agar tetap lestari dan relevan bagi generasi berikutnya. Pelestarian tidak dimaknai sebagai

mempertahankan budaya secara statis, melainkan sebagai proses dinamis yang memungkinkan budaya beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya. Dalam konteks kebudayaan lokal, pelestarian berperan penting dalam menjaga identitas komunitas, memperkuat kohesi sosial, serta mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Pelestarian budaya mencakup aspek material dan nonmaterial, termasuk praktik tradisional, simbol, nilai, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya, terutama generasi muda sebagai penerus utama warisan budaya tersebut.

Generasi Muda sebagai Agen Pelestarian Budaya

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan pelestarian budaya karena berada pada fase transisi antara tradisi dan modernitas. Dengan kapasitas kreativitas, inovasi, serta penguasaan teknologi, generasi muda berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, keterlibatan generasi muda tidak hanya terbatas pada pewarisan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup peran dalam pengembangan ide, promosi, dokumentasi, serta penguatan identitas budaya. Rendahnya partisipasi generasi muda dapat berdampak pada terputusnya regenerasi budaya, sementara keterlibatan aktif mereka dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah tantangan modernisasi.

Teori Kontribusi

Penelitian ini menggunakan Teori Kontribusi yang dikemukakan oleh Anne Ahira (2012) sebagai landasan analisis. Kontribusi dimaknai sebagai bentuk keikutsertaan atau sumbangsih individu dalam suatu kegiatan yang bertujuan mencapai hasil bersama. Kontribusi tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup tindakan, pemikiran, dan profesionalisme yang diberikan individu sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya. Teori ini relevan untuk mengkaji peran generasi muda dalam pelestarian Kain Kriookng karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai bentuk keterlibatan pemuda, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Adapun bentuk-bentuk kontribusi menurut Anne Ahira meliputi:

1. Kontribusi Materi

Kontribusi yang bersifat materi berupa sumbangan fisik seperti dana, peralatan, bahan baku, atau fasilitas yang mendukung keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam konteks pelestarian kain Kriookng, kontribusi materi dapat berupa bantuan alat produksi, bahan kain, atau dukungan finansial untuk kegiatan pelestarian.

2. Kontribusi Tindakan

Kontribusi tindakan merujuk pada keterlibatan langsung individu dalam aktivitas atau kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi ini tercermin melalui partisipasi generasi muda dalam proses produksi kain Kriookng, keterlibatan dalam kegiatan budaya, serta keikutsertaan dalam promosi dan event adat.

3. Kontribusi Pemikiran

Kontribusi pemikiran berupa sumbangan ide, gagasan, dan inovasi yang diberikan untuk mendukung pengembangan suatu kegiatan. Dalam pelestarian kain Kriookng, kontribusi pemikiran dapat berupa inovasi desain, pengembangan produk, penyusunan narasi filosofis motif, serta ide promosi yang relevan dengan perkembangan zaman.

4. Kontribusi Profesionalisme

Kontribusi profesionalisme berkaitan dengan pemanfaatan keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki individu. Pada generasi muda, kontribusi ini dapat diwujudkan melalui kemampuan administratif, pemasaran digital, dokumentasi, penyusunan proposal, serta penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan Kain Kriookng.

Kain Kriookng sebagai Warisan Budaya Lokal

Kain Kriookng merupakan kerajinan tradisional khas masyarakat Dayak Tunjung di Kampung Linggang Melapeh yang dibuat dengan teknik melubangi, memotong, dan menjahit motif secara manual. setiap motif pada kain Kriookng mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, hubungan dengan alam, serta identitas budaya masyarakat Dayak Tunjung. Sebagai warisan budaya lokal, kain Kriookng memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pelestariannya tidak hanya bertujuan menjaga eksistensi budaya, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan ekonomi lokal apabila dikelola secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, khususnya generasi muda.

Beberapa motif yang telah dipatenkan meliputi Ketau (rok) menggambarkan pakaian tradisional wanita Dayak Tunjung, melambangkan femininitas, keanggunan, dan peran perempuan dalam menjaga harmoni keluarga serta adat istiadat, Belanai (guci) mewakili wadah penyimpanan tradisional, filosofinya tentang kelestarian dan penyimpanan nilai-nilai leluhur agar tetap utuh bagi generasi mendatang., Nagaaq (naga) simbol kekuatan spiritual, perlindungan, dan keseimbangan alam seperti air serta kesuburan, mencerminkan penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh penjaga, alaau (pagar) melambangkan batas wilayah atau batas pada keluarga, perlindungan kampung dari ancaman luar, serta nilai persatuan komunitas dalam menjaga keamanan dan identitas. Kelebet (perisai) filosofinya tentang ketegaran, pertahanan diri, dan persatuan dalam

menghadapi tantangan hidup, seperti perisai prajurit adat, Kodook (kura-kura) terinspirasi dari kura-kura yang lambat tapi gigih mencapai gunung, mengajarkan ketekunan, kesabaran dan keberhasilan melalui usaha berkelanjutan dan Cihiiq (tiang) Mewakili pilar rumah adat atau struktur pendukung, simbol kestabilan sosial, kekokohan fondasi budaya dan penopang kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam kontribusi generasi muda dalam pelestarian Kain Kriookng sebagai warisan budaya lokal masyarakat Dayak Tunjung. Penelitian dilaksanakan di Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur yang merupakan sentra produksi Kain Kriookng. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri atas tokoh adat dan penemu motif sebagai informan kunci, generasi muda sebagai informan utama, serta pengrajin senior dan aparatur desa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi generasi muda dalam pelestarian kain Kriookng di Kampung Linggang Melapeh masih tergolong belum optimal dan bersifat selektif. Berdasarkan temuan lapangan, keterlibatan generasi muda lebih dominan pada aspek non-teknis dibandingkan pada proses inti produksi kain. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda berada pada posisi transisi antara pewaris budaya dan agen modernisasi, namun belum sepenuhnya berperan sebagai penerus keterampilan utama pembuatan kain Kriookng.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Kain Kriookng

Kontribusi generasi muda dalam pelestarian kain Kriookng pada penelitian ini merujuk pada teori kontribusi Anne Ahira, yang mencakup kontribusi materi, kontribusi tindakan, Kontribusi pemikiran, dan kontribusi profesionalisme. Berdasarkan kerangka ini, generasi muda berperan melalui dukungan materi yang bersifat tidak langsung, keterlibatan dalam kegiatan produksi pada tahap awal dan budaya, pemberian ide kreatif untuk inovasi dan promosi, serta kemampuan profesional seperti membantu penyusunan materi dan administrasi. Keempat bentuk kontribusi ini menunjukkan bahwa peran pemuda hadir dalam berbagai aspek yang saling melengkapi untuk mendukung pelestarian kain Kriookng.

Proses pembuatan kain kriookng ini sangat rumit dan membutuhkan waktu yang cukup Panjang, karena itu masih sangat sedikit generasi muda yang

mengetahui proses pembuatan kain kriookng ini, pembuatan Kain Kriookng dimulai dengan membuat motif ukiran pada kertas sebagai pola dasar. Kemudian, potongan kain katun dipotong sesuai dengan pola tersebut. Setelah itu, potongan-potongan kain dipasang dan dijahit secara rapi pada kain dasar lainnya untuk membentuk motif ukiran khas Dayak Tunjung. Proses jahit ini awalnya dilakukan secara manual dengan tangan, membutuhkan ketelitian tinggi dan waktu cukup lama namun sekarang sudah bisa menggunakan mesin jahit. Setelah di jahit, motif kriookng yang telah di buat harus di tempelkan pada kain dasar yang memiliki warna yang berbeda agar dapat memperlihatkan motif-motif yang ada, setelah itu kain Kriookng dapat di gunakan menjadi beberapa produk, seperti baju adat, tas, dompet, motif pada seraung teradisional, taplak meja dan produk-produk lainnya.

Kontribusi materi

Dari sisi kontribusi materi, generasi muda belum menunjukkan keterlibatan langsung dalam bentuk penyediaan bahan baku, alat produksi, maupun dana pribadi. Keterbatasan ekonomi, status sebagai pelajar atau mahasiswa, serta mahalnya bahan baku menjadi faktor utama rendahnya kontribusi materi. Meskipun demikian, kontribusi tidak langsung tetap ditemukan melalui keterlibatan generasi muda dalam penyusunan proposal bantuan kepada lembaga terkait, yang berhasil mendatangkan dukungan peralatan produksi seperti mesin jahit. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi materi pemuda bersifat administratif dan fasilitatif, bukan finansial langsung

Kontribusi Tindakan

Pada aspek kontribusi tindakan, sebagian kecil generasi muda telah terlibat dalam proses produksi kain Kriookng, terutama pada tahap awal seperti memotong kain, membuat pola, dan menggambar motif sederhana. Namun, keterlibatan dalam tahapan inti yang membutuhkan keterampilan tinggi dan waktu panjang masih sangat terbatas. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan regenerasi di mana proses produksi inti masih didominasi oleh pengrajin senior, sementara generasi muda cenderung memilih peran yang lebih praktis dan fleksibel.

Kontribusi pemikiran dan profesionalisme

Sebaliknya, kontribusi pemikiran dan profesionalisme generasi muda menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat. Generasi muda berperan aktif dalam pengembangan ide inovatif, diversifikasi produk berbasis motif Kriookng, promosi melalui media sosial, serta pengelolaan administrasi seperti penyusunan proposal dan pengurusan hak cipta motif. Kontribusi ini memperlihatkan pergeseran peran generasi muda dari tenaga produksi menuju peran intelektual dan profesional, dimana peran ini sejalan dengan karakteristik generasi yang lebih dekat dengan teknologi dan manajemen modern.

Meskipun inovasi dan promosi yang dilakukan generasi muda memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan kain Kriookng, lemahnya keterlibatan pada aspek teknis berpotensi mengancam keberlangsungan keterampilan inti pembuatan kain di masa depan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya program pembinaan terstruktur, keterbatasan fasilitas produksi, serta belum optimalnya peran pemerintah desa dalam merancang kebijakan pelestarian berbasis regenerasi. Pemerintah desa cenderung bersifat reaktif, sementara dukungan pemerintah provinsi melalui lokakarya dan festival budaya belum berdampak langsung pada peningkatan kapasitas teknis pemuda di tingkat lokal.

Generasi Muda Sebagai Asset Regenerasi Budaya

Secara teoretis, kelompok muda berada pada posisi strategis sebagai penerus warisan budaya. Dalam konteks kriookng pemuda linggang melapeh memiliki potensi besar karena mereka merupakan generasi penerus langsung dari para pengerajin senior. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terwujud karena hanya sebagian kecil pemuda yang aktif, pengerajin senior menyatakan kekhawatirannya bahwa jika bukan dari keluarga atau generasi berikutnya, tidak ada lagi yang mau melanjutkan. Pernyataan ini menandakan bahwa keberlanjutan pelestarian kain kriookng sangat tergantung pada kesiapan generasi muda mengambil peran aktif. Secara analisis, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan regenerasi, yaitu jarak antara kapasitas yang di harapkan dari generasi muda dan keterlibatan nyata di lapangan.

Peran Generasi Muda Sebagai Agen Inovasi

Generasi muda berperan penting dalam memperluas bentuk dan penggunaan motif kriookng, seperti kaos, mug, batik, rompi, dan taplak meja yang di sesuaikan selera modern. Inovasi ini mencerminkan kecenderungan mereka dalam eksplorasi kreatif, menjadikan pemuda sebagai pencipta nilai baru yang menghubungkan kriookng dengan pasar kontemporer tanpa hilangnya filosofi dasar. Hal ini sejalan dengan teori revitalisasi budaya, di mana pemuda memperkuat tradisi melalui adaptasi relevan.

Peran Generasi Muda Dalam Promosi Dan Representasi Budaya

Dalam aspek promosi, generasi muda menunjukkan peran yang jauh lebih dominan dibandingkan pengerajin generasi tua. Mereka aktif memanfaatkan media sosial, festival budaya, fashion show, serta kegiatan kampung untuk mempromosikan Kriookng. Aktivitas ini menempatkan pemuda sebagai cultural communicator strategis yang menyebarkan nilai dan identitas budaya ke khalayak lebih luas. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan semacam ini tidak hanya meningkatkan eksposur, tetapi juga memperkuat rasa bangga serta identitas lokal generasi muda terhadap warisan Kriookng. Sebagai contoh

konkret, pada Lokakarya Wastra 2025 yang diselenggarakan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW XIV), representasi Kriookng dilakukan oleh generasi muda melalui praktik pembuatan wastra langsung. Fakta ini menggarisbawahi bahwa pemuda menjadi sasaran utama program pelestarian wastra di tingkat daerah dan provinsi, karena dianggap sebagai agen paling adaptif terhadap dinamika zaman modern.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pelestarian kain Kriookng membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara generasi muda, pengrajin senior, pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan generasi muda perlu diarahkan agar tidak hanya kuat pada aspek inovasi dan promosi, tetapi juga pada penguasaan keterampilan inti melalui pelatihan, pendampingan, dan program regenerasi yang terstruktur, sehingga pelestarian Kain Kriookng dapat berlangsung secara berkelanjutan dan utuh sebagai warisan budaya Dayak Tunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, kontribusi generasi muda dalam pelestarian kain Kriookng sebagai warisan budaya Dayak Tunjung masih minim dan belum optimal. Dalam aspek materi, keterlibatan mereka dalam membantu pengadaan bahan baku dan alat produksi sangat terbatas, meskipun ada kontribusi tidak langsung melalui penyusunan proposal bantuan bersama pengrajin senior, dalam aspek tindakan, generasi muda lebih aktif dalam kegiatan tidak langsung seperti menjadi panitia acara budaya, mengenakan kain Kriookng dalam acara adat, serta promosi melalui media sosial, tetapi keterlibatan mereka dalam proses produksi kain masih sedikit dan terbatas pada tahap awal pengerjaan seperti memotong kain dan membuat motif sederhana, dari sisi pemikiran dan profesionalisme, generasi muda mulai menunjukkan inisiatif dengan mengembangkan produk baru berbasis motif Kriookng dan terlibat dalam aspek administratif seperti pembuatan proposal, pemasaran digital, serta pengurusan hak cipta motif. Namun, inovasi ini masih tahap awal dan perlu pendampingan lebih intensif agar nilai budaya asli tetap terjaga.

Hambatan utama yang dihadapi generasi muda meliputi keterbatasan fasilitas dan alat produksi, sulitnya memperoleh bahan baku, kesibukan dengan aktivitas lain, minimnya program pembinaan dan pelatihan khusus untuk pemuda, serta pengaruh modernisasi yang menyebabkan minat mereka terhadap kerajinan tradisional menurun. Dukungan pemerintah desa dalam pelestarian kain Kriookng masih bersifat terbatas dan reaktif, belum berupa program berkelanjutan yang terstruktur secara khusus untuk generasi muda. Sementara itu, pemerintah provinsi melalui lembaga kebudayaan mulai memberikan perhatian melalui

lokakarya dan festival budaya, namun belum berdampak langsung pada peningkatan kapasitas generasi muda di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, pelestarian kain Kriookng memerlukan kerja sama yang kuat antara generasi muda, pengrajin senior, pemerintah desa, dan masyarakat luas melalui program pembinaan, pelatihan, fasilitas, dan pendampingan terstruktur agar generasi muda dapat lebih aktif terlibat secara langsung dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya tersebut serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Rekomendasi

1. Kontribusi Materi

Sediakan bantuan alat yang dapat di gunakan oleh untuk produksi kain kriookng dan bahan kain dengan harga murah atau bantuan secara rutin melalui komunitas pemuda, sehingga dari bantuan tersebut bisa generasi muda memutar modal untuk produksi jangka Panjang

2. Kontribusi Tindakan

Pembentukan komunitas pemuda disarankan untuk membentuk kelompok atau komunitas khusus pemuda yang fokus pada pelatihan, produksi, dan pemasaran kain Kriookng serta libatkan generasi muda secara aktif pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan kain kriookng, serta masukan kain kriookng pada pelajaran formal di sekolah seperti pada mata Pelajaran muatan lokal agar mereka dapat paham akan budaya sendiri dan tidak terbawa arus modern saja.

3. Kontribusi Pemikiran

Berikan kesempatan pada generasi muda untuk berinovasi pada motif kriookng serta untuk menciptakan produk-produk baru yang lebih menarik minta pasar saat ini, dengan tetap menjaga nilai pada kain kriookng dengan tetap menjaga nilai pada kain Kriookng.

4. Kontribusi Profesionalisme

Peningkatan profesionalisme diperlukan melalui pelatihan bisa berupa pelatihan desain, pemasaran, dan teknik produksi yang lebih formal dan terstruktur sehingga generasi muda dapat membuat produk-produk kriookng secara mandiri serta dafratkan motif baru yang telah mereka buat agar mendapatkan hak cipta sehingga mereka dapat mengajarkan kepada generasi berikutnya.

5. Bagi Pemerintah

Alokasi anggaran khusus untuk pelatihan produksi Kain Kriookng bagi pemuda di Kampung Linggang Melapeh, dengan menyediakan ruang workshop dan bahan baku dengan harga yang terjangkau dan masukkan kain kriookng ke kurikulum sekolah lokal akan tanamkan minat dini. Kebijakan pasar UMKM mingguan, festival tahunan, serta insentif seperti subsidi pemasaran dorong inovasi pemuda, atasi minim minat akibat modernisasi.

6. Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk membandingkan peran generasi muda Kampung Linggang Melapeh dalam pelestarian kain Kriookng dengan generasi muda kampung Dayak Tunjung Rentenukung lain serta menganalisis potensi pendapatan jika mereka memproduksi mandiri produk kain Kriookng.

Daftar Pustaka

- Ahira, Anne. (2012). *Pengertian Kontribusi*. Bandung: Kencana.
- Liliwari, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALBERTA
- Ciptadi, M. A., & Mulyaningsih, I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia. *Info Annotations Notebook JOURNAL ARTICLE Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia Ciptadi MMulyaningsih I (2022), 1(1)*, 1–10.
- Kartika, S., & Arifin, M. (2024). Reproduksi Budaya Kain Kriookng Di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. *EJournal Pemerintahan Integratif, 2024(01)*, 1–12.
- Pudianingsi, A. R., Imaduddin, W., Mufidah, E., & Ardiyanti, E. P. (2022). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi, 3(1)*, 458–470.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 4(1)*, 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Tobu, S. B. M., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Ngundjutalu, J. A. P. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak, 7(2)*, 82–96.

Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Sumber Lain:

COCSR Kaltim. (2024). Kriookng: Alur Ukir Dayak Tunjung dalam Balutan Wastra Kutai Barat. Sugiyono. 2013, Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: ALBERTA <https://gocsrkaltim.com/kriookng-alur-ukir-dayak-tunjung-dalam-balutan-wastra-kutai-barat/>

Mustar, A. (2019). Pesona Kriookng, Seni Ukit Suku Dayak. Inacrft News. Diakses pada tanggal 10 oktober 2024. <https://share.google/vl6bRaPs7ejKpHCGQ>